

## [Hubungan Agama dan Magi: Mulai dari Sihir hingga Fenomena Viral Spirit Doll](#)

Ditulis oleh Ali Mursyid Azisi pada Jumat, 07 Januari 2022



**Agama sebagai identitas/tata cara menyembah atau jalan keselamatan menuju Tuhan, memiliki peranan penting dalam kehidupan. Agama di sini menawarkan berbagai jalan keluar bagi segala macam kesulitan, masalah, dan cobaan setiap manusia. Maka dari itu, adanya Tuhan yang dalam setiap agama memiliki nama panggilan yang berbeda menjadi pemilik hak tertinggi atas segalanya. Atas ketidakberdayaan manusia di dunia, pertolongan Tuhan sangatlah dibutuhkan.**

Maka dari itu, adanya agama sendiri merupakan media untuk mencari jalan keluar, menempuh perjalanan pulang, dan mendapatkan segala hal yang di inginkan. Dalam mencapai segala keinginan baik itu secara kelompok maupun individu, maka terdapat upacara-upacara ataupun ritual-ritual yang hadinya merupakan sebagai media untuk mencapai segala tujuannya.

M.A Tihami dalam karya ilmiahnya yang berjudul “Agama dan Magi Bagi Kyai Dan Jawara (Studi Kasus di Desa Pasanggrahan, Serang, Banten)”, menjelaskan bahwa upacara dan ritual tersebut nampaknya merupakan sebuah keyakinan yang sudah diwariskan secara

turun menurun dan dipercaya jikalau dilakukan akan memperoleh kebaikan berdasarkan keyakinan itu sendiri. Kebaikan yang dimaksud di sini yaitu yang disebut ibadah, puncak keyakinan terhadap sang penguasa alam dan hal lainnya.

Dari sini, ritual yang ada dalam setiap agama memiliki sifat kolektif, maka dari itu adanya kesadaran dalam beribadah yang dilakukan secara berjamaah maupun secara individual bagi setiap pemeluk agama. Begitu pula dengan kebersamaan dalam hal ibadah yang dilakukan sifatnya kebersamaan seperti halnya upacara maupun ritual itu akan melahirkan perasaan (keyakinan) agama.

Hal ini sejalan dengan pendapat Emile Durkheim, ia menyatakan tentang agama sebagai suatu sistem kepercayaan, upacara-upacara, dan segala sesuatu yang sakral, yang berorientasi pada komunitas moral. Adapun hal yang berkaitan dengan magi berawal dari adanya kepercayaan/keyakinan tentang kekuatan-kekuatan atau bahkan kemurahan-kemurahan *Gusti Pengeran* (Tuhan).

Baca juga: Ziarah Wali Maroko (6): Imam Abdurrahman As-Suhaili

Kekuatan-kekuatan tersebut sebagian diberikan atau berada dalam ciptaannya selain manusia, sebab manusia pada hakikatnya tidak memiliki kekuatan apa-apa (*laa haula wa laa quwwah illa billah*). Kekuatan yang diperoleh manusia pada umumnya ad ayang langsung dari Tuhan maupun secara tidak langsung seperti kekuatan-kekuatan makhluk Tuhan tersebut, yang tentunya dengan jalan/formula-formula tertentu, seperti halnya jampi-jampi, mantera dan juga ayat-ayat kitab Allah.

Adanya kepercayaan dan keyakinan-keyakinan yang berasal dari eksternal manusia (*impersonal*) memperlihatkan adanya unsur magi, sedangkan adanya personifikasi Tuhan sebagai kekuatan di luar manusia itu memperlihatkan adanya agama, sebab menimbulkan kesadaran perbuatan dan upacara. Maka dari itu, menurut Sills, ia menyatakan bahwasanya keyakinan akan adanya kekuatan *impersonal* (*supranatural*) merupakan magi, dan kekuatan yang dipersonifikasikan sebagai Tuhan itulah yang dinamakan agama.

Menurut Honig Jr, kata magi berasal dari bahasa Parsi, “maga” yang berarti “imam” atau pendeta untuk agama Zoroaster yang bertugas mengembangkan dan memelihara kelestarian agama. Ia pun menegaskan bahwa magi sama dengan sihir. Namun demikian, dalam kepercayaan primitive, magi lebih luas artinya dari pada sihir. Karena yang

dikatakan magi adalah suatu cara berfikir dan suatu cara hidup yang mempunyai arti lebih tinggi dari pada apa yang diperbuat oleh seorang ahli sihir sebagai perseorangan.

Magi adalah suatu fenomena yang sangat dikenal dan umumnya dipahami, namun tampaknya sangat sulit dirumuskan dengan tepat. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa magi adalah kepercayaan dan praktik menurut mana manusia yakin bahwa secara langsung mereka dapat mempengaruhi kekuatan alam dan antar mereka sendiri, entah untuk tujuan baik atau buruk dengan usaha mereka sendiri dengan memanipulasi daya-daya yang lebih tinggi. Magi primitif terbagi dua jenis, tiruan dan sentuhan.

Baca juga: Nur Khalik Ridwan dari Banyuwangi, Setia di Dakwah Literasi

Magi tiruan didasarkan pada kesamaan dalam bentuk atau dalam proses; keserupaan menghasilkan keserupaan. Misalnya kalau seseorang memasukkan jarum pada suatu boneka, orang yang diserupakaan dengan boneka itu akan terkena pengaruhnya. Di sini ahli magi dapat membuat hujan turun dengan menirukan bunyi guntur. Sedangkan magi sentuhan didasarkan pada hukum sentuhan fisik hakikat.

Syariat merupakan upaya manusia secara maksimal untuk mendapatkan suatu yang dibutuhkannya. Sedangkan hakikat artinya ketentuan Tuhan dalam memenuhi usaha (syariat) manusia atau penularan dan pengaruh magi mempunyai dasarnya pada kontak fisik. Para ahli magi dapat mencelakakan orang lain, kalau dia dapat memperoleh sehelai rambut, sepotong kuku, secarik kain yang pernah bersentuhan dengan orang tersebut.

Kesusasteraan etnologi membedakan secara umum antara magi putih dan magi hitam menurut tujuannya masing-masing yakni apakah hal itu dilakukan untuk menolong atau mencederai orang. Pada umumnya magi hitam dianggap tidak etis dalam hal sikap maupun campur tangannya dalam hubungan antar pribadi. Orang primitif melihat magi hitam sebagai suatu kejahatan yang sungguh-sungguh melawan masyarakat (sihir).

Magi menurut Malinowski adalah manusia untuk memecahkan masalah dalam memenuhi kebutuhan praktisnya apabila pemenuhan kebutuhan praktis itu tidak bisa diselesaikan/diperoleh. Kaitannya dengan magi putih dalam hal laku ibadah ketika dipersonifikasikan manusia sebagai peminta/pemohon doa, dan Tuhan adalah sang pemberi (pihak yang mengabulkan). Maka dari itu ajaran ilmu magi putih seperti ini dikenal dengan syariat.

Baca juga: 3 Habib yang Setia di Jalan Ilmu Pengetahuan

Secara umum tujuan magi adalah untuk meningkatkan iman pengikutnya dalam harapan kemenangan akan ketakutan. Menurut Malinowski, magi mengungkapkan nilai bagi kepercayaan manusia atas keraguan, atas kebimbangan, dan atas pesimisme. Adapun tujuan khusus magi yaitu instrumental, di mana magi digunakan sebagai sarana untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Hal magi jika dikaitkan dengan fenomena yang tengah *trend* dewasa ini di kalangan artis yaitu *Spirit Doll*, demikian digandrungi oleh Ivan Gunawan hingga Lucinta Luna. *Trend* tersebut dimana menampilkan sebuah tindak laku mengadopsi boneka arwah layaknya anak sendiri yang tentu tidak lazim. Meski fenomena demikian sudah ada sejak zaman dahulu, namun pada era kini mendapat perhatian besar dan *booming* di media sebab kalangan artis pun menerapkannya dengan tujuan *healing*/mengobati sisi batin seseorang.

Maka senada dengan Sills, yang menyatakan bahwasanya keyakinan akan adanya kekuatan *impersonal (supranatural)* merupakan magi. Bahkan pengaruh kekuatan eksternal seperti halnya Tuhan merupakan wujud manifestasi dari agama. *Spirit doll* yang kini viral identik dengan bagaimana memperlakukan boneka yang seolah memiliki arwah dan dapat menemani seorang pemelihara dalam keadaan apa pun. Dari sini akan memunculkan semangat bahwa akan memunculkan kecintaan dan membangkitkan semangat pemelihara.

Dengan tujuan yang demikian, erat kaitannya dengan pendapat Malinowski, bahwa magi bertujuan memecahkan masalah dalam memenuhi kebutuhan praktisnya dengan jalan *spirit doll*, yaitu merawat boneka arwah bayi yang diyakini memiliki kekuatan sebagai sumber semangat/*healing* dari penyakit psikis seseorang seperti halnya kalangan artis. Dengan merawat boneka arwah setidaknya akan mengurangi tingkat gangguan psikis dan menyembuhkan sisi batin.